

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan manusia. Sama halnya dengan proses kehidupan, komunikasi merupakan bagian yang penting. Komunikasi bisa memberi pengaruh kepada orang lain. Suatu sarana komunikasi massal adalah media massa. Umumnya, komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa, cetak maupun elektronik. Pada dasarnya media massa dibagi dua bagian yakni media cetak yang meliputi buku, majalah dan surat kabar sementara media elektronik meliputi film, radio, televisi; serta media online.

Film termasuk bagian komunikasi massa. Tidak hanya mencakup aspek entertainment saja, tapi menjadi media edukatif. Namun dari segi kontrol sosialnya tidak seperti surat kabar (media cetak) maupun televisi yang pada dasarnya menyajikan berita dengan didasarkan pada fakta. Sementara fakta pada film disajikan dengan cara abstrak, yakni tema cerita didapat berdasarkan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat untuk selanjutnya dikembangkan dengan kehendak produser. Tidak hanya itu, cerita-cerita film dibuat dengan cara imajinatif, berdasarkan kreativitas dan selera produser. Akan tetapi, untuk saat ini film jarang disebut dengan media massa, sebab media massa cenderung mengarah kepada peristiwa atau berita yang dibuat oleh wartawan dan reporter.

Berdasarkan catatan sejarah, pada media dakwah yang menggunakan budaya dan seni terjadi perkembangan signifikan terkait penerapan ideologi Islam. Bentuk dari budaya dan seni tersebut adalah lewat media film. Film merupakan alternatif utama, dimana media tersebut mempunyai karakter yang pas untuk memberi influence kepada khalayak luas. Tidak hanya itu saja, masyarakat juga menganggap film adalah bagian dari konten media massa atau “guru” yang sudah menyampaikan nilai-nilai norma (warisan sosial) dari suatu orang ke orang lainnya atau bahkan antar generasi (Rivers dkk., 2008: 34).

Menilik sejarah perfilman Indonesia ini, diawali dari film pertama dalam negeri yang diberi judul “Lely Van Java”, film tersebut diproduksi di Bandung tahun 1926 oleh David. Film “Luntung Kasarung”, “Si Conat” serta “Pareh” diproduksi oleh Eulis Atjih di tahun 1927/1928. Akan tetapi “film ini dalam jangka waktu satu tahun masih bisu, dan yang mengusahakannya ialah orang-orang Cina dan Belanda” (Effendy, 2000: 217).

Perkembangan dalam dunia perfilman Indonesia melesat cepat, dengan dibuatnya film “Ada Apa Dengan Cinta” langsung menduduki puncak box office tahun 2002 yang merupakan patokan awal atas tumbuhnya dunia perfilman Indonesia. Film yang memiliki nuansa romantisme pada masa itu menguasai perfilman Indonesia, selepas penonton merasa bosan dengan “tema romantisme, trend film Indonesia”, kemudian berubah bertema misteri. Hingga berganti menjadi trend film religi. Film religi sangat lekat

dengan nuansa agama dan kisah-kisahny yang berkaitan “dengan nilai keagamaan pada kehidupan sehari-hari” dan tidak sedikit pula ditambah dengan unsur roman. Film yang memiliki tema religi berjudul “Kiamat Sudah Dekat” (2003) karya Deddy Mizwar telah berhasil secara komersial, tetapi pada film “Ayat-Ayat Cinta” (2008) karya Hanung Bramantyo inilah yang mendongkrak film religi sehingga menjadi populer sampai saat ini.

Film *Ajari Aku Islam* dirilis tanggal 17 Oktober 2019 dengan durasi 1 jam 33 menit bahkan telah ditonton oleh 525.625 orang. Film “*Ajari Aku Islam*” mengisahkan pemuda keturunan Tionghoa-Medan bernama Kenny (Roger Danuarta) yang menyukai kepada gadis muslim salihah Batak-Melayu bernama Fidy (Cut Meyriska). Mulai konflik diawali saat Kenny dan Fidy saling menyukai namun kehakiman mereka berbeda.

Film “*Ajari Aku Islam*” sangat memberi didikan dari sisi agama serta berupaya mengajari para penikmat film terkait langkah-langkah terbaik apa saja untuk menghadapi persoalan dalam hidup. Seseorang perempuan yang jatuh hati pada lelaki yang berbeda keyakinan dengan dirinya merupakan suatu ujian yang cukup besar. Ikhlas untuk merelakan orang yang dicintai dan lebih memilih sang pencipta bukanlah perkara yang remeh, karakter Fidy pada film tersebut divisualisasikan sebagai perempuan cerdas, cantik dan sangat taat agama namun dihadapkan pada permasalahan cinta yang amat sangat rumit.

Banyak sekali hikmah yang dapat dipetik pada film tersebut, dalam penelitian ini akan mengarah pada pembahasan representasi Ikhlas. Alasan dalam pemilihan tema ikhlas untuk penelitian ini dikarenakan peneliti menganggap tema ikhlas telah memuat seluruh pesan-pesan yang terdapat pada film yang dimaksud. Keikhlasan tidak bisa dibangkitkan dengan kepintaran yang bersifat sengaja yang dimana sudah ditingkatkan lewat sekolah. Pada diri manusia ada zona ikhlas dan nafsu.

Penelitian oleh Chizannah (2009) mengenai konstruk psikologi ikhlas menggunakan metode hermeneutika membuktikan jika ikhlas adalah sebuah keadaan mental yang memiliki kaitan pada proses berideologi dalam peran seseorang menjadi hamba Tuhan. Konsep diri dalam kaitannya pada hamba Tuhan adalah aspek paling penting dalam ikhlas yang mempresentasikan jika ikhlas adalah suatu konstruk yang memiliki nuansa spiritual.

Representasi ikhlas begitu ditonjolkan pada film tersebut, terkhususnya tanda ikhlas pada permasalahan hidup para tokoh yang ada pada film “Ajari Aku Islam”, seperti pantang menyerah, baik hati dan lembut, istiqomah, berusaha membantu orang lain yang membutuhkan, selalu memaafkan orang lain, tawaqal dan bersyukur. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam terkait representasi ikhlas pada film “Ajari Aku Islam”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana makna denotasi representasi ikhlas pada film “Ajari Aku Islam”?
- b. Bagaimana makna konotasi representasi ikhlas pada film “Ajari Aku Islam”?
- c. Bagaimana makna mitos representasi ikhlas pada film “Ajari Aku Islam”?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti pasti mempunyai tujuan yang di dasarkan pada kepentingan dan juga motif-motif individual maupun kolektif supaya tujuan yang di harapkan tercapai, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui makna denotasi representasi ikhlas dalam film “Ajari Aku Islam”.
- b. Untuk mengetahui makna konotasi representasi ikhlas dalam film “Ajari Aku Islam”.
- c. Untuk mengetahui makna mitos representasi ikhlas dalam film “Ajari Aku Islam”.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Mampu mengambil sisi positif dari perkembangan media masa terlebih lagi dalam dunia perfilman sebagai media komunikasi untuk menyebarkan serta mengajak pada kebaikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat sebagai pedoman meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam memahami sebuah makna kebaikan yang ingin disampaikan oleh film dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang memafaatkan media berdakwah dengan cara yang berbeda.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam menonton sebuah film sebagai sarana untuk mengambil isi yang positif atau pesan kebaikan dalam film tersebut dan kemudian menyebarkan kebaikan yang telah kita pahami

dalam film yang kita tonton.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan masukan disaat kita menonton sebuah film dengan lebih memahami makna yang film itu ingin berikan yakni dengan atau mengambil pesan kebaikan salah satunya ikhlas.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Pada saat proses penelitian skripsi ini, peneliti meninjau beberapa skripsi lain yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penulis menggunakan skripsi sebelumnya yang menunjukkan persamaan dan perbedaan pada penelitian ini diantaranya :

Tabel 1.1 penelitian yang relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Soipul Wafi	2020	Representasi Ikhlas Dalam Film “Kehormatan di Balik Kerudun”	Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Berbeda objek penelitian dan model penelitian.

2	Muhammad Irfan Maulana Hidayat	2018	Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan”	Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan Semiotika model Roland Barthes.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan model penelitian Roland Barthes.	Berbeda objek penelitiannya.
3	Chelsy Yesicha	2018	Representasi Poligami Dalam Film Athiar.	Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Berbeda objek penelitian dan model penelitiannya.
4	Nur Hikma Usman	2017	Representasi Nilai Toleransi	Metode pada penelitian ini menggunakan	Sama-sama menggunakan	Berbeda objek penelitiannya.

			Antarumat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	n kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.	akan penelitian kualitatif .	an dan model penelitian an
5	Rosyid Rochman Nur Hakim	2012	Representasi Ikhlas Dalam Film “Emak Ingin Naik Haji” (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak).	Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan Semiotika model Roland Barthes.	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif Dan model penelitian Roland Barthes.	Berbeda objek penelitian an

- a. Penelitian Muhammad Soipul Wafi (2020) dengan judul Representasi Ikhlas Dalam Film “Kehormatan di Balik Kerudung”. Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah film “Kehormatan di Balik Kerudung”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi ikhlas dalam film yang akan diteliti kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske persamaan dengan peneliti yakni sama – sama menggunakan penelitian kualitatif namun berbeda pendekatan karena peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes kemudian objek peneliti dengan peneliti sebelumnya juga berbeda, adapun kesimpulan dari hasil peneliti yaitu mengenai nilai ikhlas yang direpresentasikan oleh tokoh Sofia dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske terdapat beberapa klasifikasi, yaitu pengorbanan, merekan suaminya (Ifan) untuk sedia menikahi Syahdu, penyayang terhadap sesame, peduli, selalu membantu, serta lemah lembut terhadap Syahdu.
- b. Penelitian Muhammad Irfan M. H. (2018) dengan judul Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film “Surga Yang Tak Dirindukan”. Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah film “Surga Yang Tak Dirindukan”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana representasi nilai-nilai islam dalam film yang akan diteliti kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, persamaan dengan peneliti yakni sama – sama menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes namun untuk objek peneliti dengan peneliti sebelumnya berbeda adapun kesimpulan dari hasil peneliti yaitu terdiri dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang menyatakan bahwa agama islam mengajarkan nilai aqidah dalam niat ketaatan dan ketentuan tuhan, kemudian islam juga hadir sebagai solusi bagi permasalahan manusia, kemudian pandangan islam mengenai kematian yang pasti, menjelaskan nilai syariah, dan ajaran untuk menyebarkan kebaikan.

- c. Penelitian Chelsy Yesicha (2018) dengan judul “Representasi Poligami Dalam Film Athiar. Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah film “Athiar” , tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi poligami dalam film yang akan diteliti kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, persamaan dengan peneliti yakni sama – sama menggunakan penelitian kualitatif namun berbeda pendekatan karena peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes kemudian objek peneliti dengan peneliti sebelumnya juga berbeda adapun kesimpulan dari hasil peneliti yaitu poligami yang digambarkan dalam film athirah menggambarkan karakter kesabaran dan

keikhlasan dalam menjalani pernikahan.

- d. Penelitian Nur Hikma Usman (2017) berjudul Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nilai toleransi dalam film yang akan diteliti kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, persamaan dengan peneliti yakni sama – sama menggunakan penelitian kualitatif namun berbeda pendekatan karena peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes kemudian objek peneliti dengan peneliti sebelumnya juga berbeda adapun kesimpulan dari hasil peneliti yaitu Kesimpulan dalam film tersebut adalah sebagai manusia kita harus menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan, serta menanamkan sikap saling mengerti. Toleransi yang terdapat dalam film tersebut merupakan pembelajaran dalam menjalani hidup, selain itu dalam film tersebut terdapat pesan dimana kita harus menelaah.
- e. Penelitian Rosyid Rochman N. H. (2012) berjudul “Representasi Ikhlas Dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)”. Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah film “Emak Ingin Naik Haji”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

bagaimana representasi ikhlas dalam film yang akan diteliti kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, persamaan dengan peneliti yakni sama – sama menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes namun untuk objek peneliti dengan peneliti sebelumnya berbeda, adapun kesimpulan dari hasil peneliti yaitu terdapat tanda-tanda ikhlas melalui tokoh Emak yaitu, pantang menyerah, hatinya baik dan lembut, istiqomah, tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, tidak membedakan orang lain, tawakal dan bersyukur.

Berdasarkan tabel diatas terdapat 2 karya skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tujuan penelitian dan objek kajian yang berbeda serta 3 karya skripsi yang memiliki perbedaan dengan peneliti karena menggunakan analisis semiotika serta objek penelitiannya pun berbeda.

Maka peneliti simpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan ataupun ciri khas dengan penelitian sebelumnya melalui subjek dan objek kajiannya. Sehingga, penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis dan akademis. Dengan memberikan pengetahuan baru dan sumber informasi yang spesifik mengenai representasi ikhlas dalam film “Ajari Au Islam” produksi RA Picture. Karena dalam beberapa skripsi sebelumnya tidak berkonsentrasi penuh terhadap representasi ikhlas dalam film “Ajari Aku Islam”.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori Analisis, menurut Sugiyono “analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data dari hasil wawancara, catatan lapangan”. Caranya yaitu dengan mengelompokkan “data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola pemilihan makna penting dan yang akan di pelajari, selanjutnya menyimpulkan supaya bisa dipahami orang lain maupun diri sendiri”.

Analisis semiotik awalnya merupakan pemikiran Ferdinand De Saussure yang terbagi pada system tanda, yakni petanda dan penanda. Lalu Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure. Berdasarkan Barthes semiologi merupakan ilmu yang mempelajari cara kemanusiaan dalam memaknai hal-hal. Memaknai hal tersebut tidak bisa disejajarkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai jika objek-objek tidak sekedar membawa informasi namun juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda

Teori Komunikasi Massa, Joseph A. Devito pada bukunya “Communicology: An Introduction to The Study of Communication, yang dikutip oleh Effendy” (1984:21), menyatakan secara detail dan tegas terkait definisi komunikasi massa antara lain:

Pertama, komunikasi massa merupakan komunikasi yang diarahkan pada massa atau khalayak yang sangat banyak. Hal tersebut bukan berarti jika khalayak mencakup seluruh orang atau penduduk yang membaca atau seluruh orang yang menonton televisi, namun artinya khalayak tersebut adalah besar dan pada dasarnya sedikit susah dalam mendefinisikannya.

Kedua, komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditransmisikan melalui beberapa pemancar audio visual. Komunikasi massa cenderung lebih logis dan mudah jika diartikan berdasarkan bentuk-bentuknya: surat kabar, radio, televisi, majalah, pita, buku dan film.

Teori Film, menurut Sumarno film umumnya adalah alat audio visual yang membuat banyak orang tertarik, sebab dalam film bisa menampilkan adegan-adegan terasa hidup, hal ini dikarenakan terdapatnya kombinasi pada panorama yang indah, kostum, tata warna dan suara. Kepuasan penonton bisa didapatkan dari film karena daya pikatnya. Alasan utama mengapa seseorang menggemari film, dikarenakan adanya unsur manusia dalam menyisihkan waktu untuk mencari hiburan. Alasan utama seseorang menonton film ialah guna menemukan sejumlah nilai yang dapat memperbanyak khasanah kebatinan. Setelah menonton film, seseorang akan menggunakannya untuk “mengembangkan realitas rekaan sebagai perbandingan dari realitas nyata yang dihadapinya. Film bisa pula digunakan penonton

untuk melihat berbagai hal dalam dunia ini lewat sudut pandang baru” (Sumarno, 1996: 22).

Pesan dakwah bermanfaat sebagai pedoman manusia dalam menyikapi dunia nyata, yang merupakan tumpuan untuk melakukan pemahaman; penginterpretasian lingkungan hidup manusia; merupakan patokan dalam pengambilan keputusan; dan merupakan penyokong dalam bertindak serta berperilaku untuk mencukupi keperluan hidup manusia (Saefullah, Chatib 2018: 13).

Ditinjau dari teori pesan dakwah di atas peneliti menspesifikan salah satu pesan dakwah yang akan di angkat oleh peneliti yakni Ikhlas. Ikhlas adalah amal kebaikan yang dikerjakan karena Allah semata, sekadar guna mengharapakan rida-Nya. “Ikhlas merupakan ruh dari amal, dan apabila amal kebajikan yang dilakukan suatu orang dengan tanpa menyertakan ikhlas, maka amal seperti itu tidak memiliki ruh, amal yang Allah tolak” (Athailah, 1990: 45).

2. Kerangka Konseptual

a. Film

Definisi film menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 316), dikemukakan bahwa “film didefinisikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid sebagai tempat dari gambar negatif (yang hendak dijepret) atau sebagai tempat dari gambar positif (yang hendak diputar dalam bioskop)”.

Ukuran, jenis dan bentuk film dibuat dengan proses elektronik, proses kimiawi atau proses lain. Terdapat film yang tidak ada suara atau disebut film bisu dan film yang memiliki suara. Setelah film diproduksi, akan ditayangkan menggunakan sistem proyeksi elektronik, mekanik dan atau sejenisnya. Film memiliki peranan yang besar untuk mengembangkan pembangunan nasional dan budaya bangsa (Kristanto, 2004: 469).

b. Ikhlas

Penelitian oleh Chizannah (2009) mengenai konstruk psikologi ikhlas menggunakan metode hermeneutika membuktikan jika ikhlas adalah sebuah keadaan mental yang memiliki kaitan pada proses berideologi dalam peran seseorang menjadi hamba Tuhan. Konsep diri dalam kaitannya pada hamba Tuhan adalah aspek paling penting dalam ikhlas yang mempresentasikan jika ikhlas adalah suatu konstruk yang memiliki nuansa spiritual.

Al-Ghazali mengungkapkan jika amal yang sakit merupakan amal yang dikerjakan dikarenakan mengharapkan perolehan surga. Tidak hanya itu saja, berdasarkan hakikatnya bahwa lewat amal tersebut tidak lain mengharapkan selain daripada wajah Allah Swt. Itulah isyarat dari bentuk keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqin), yakni keikhlasan mutlak.

c. Representasi

Representasi merupakan proses perekaman pesan, pengetahuan atau gagasan dalam bentuk fisik. Representasi diartikan sebagai penerapan suatu tanda dalam menampilkan kembali suatu hal yang dirasakan, dibayangkan, diindra atau diserap secara fisik (Danesi, 2010:3).

Representasi dapat dinyatakan sebagai bentuk konkret yang berakar dari konsep abstrak. Berdasarkan pendapat Baudrillard, representasi adalah simulasi berbentuk gambaran dari konsep yang ditampilkan berupa gambar, baik bergerak ataupun tidak. Baudrillard menyatakan pula “representation stems from the principle of equivalence, from the radical negation of sign as value, from the sign as the reversion and death sentence of every reverence” (Baudrillard, 1994:6).

d. Teori Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan terminologis, semiotika berarti ilmu yang membahas berbagai kebudayaan, peristiwa dan semua objek sebagai tanda. Sehingga jika semiotika adalah metode atau ilmu analisis untuk melakukan pengkajian terhadap tanda.

“Kajian semiotika membahas tentang bagaimana manusia memaknai hal-hal yang artinya objek tidak sekedar membawa informasi namun mengkonstitusi pula sistem terstruktur dari tanda” (Sobur, 2004:15).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini ialah representasi ikhlas dalam Film “Ajari Aku Islam” yang di produksi oleh RA Picture. Film ini mengisahkan tentang kisah cinta antara dua insan manusia yang mana memiliki perbedaan keyakinan, sehingga kisah cinta mereka harus di hadapi dengan penuh perjuangan, serta keiklasan hati yang kuat. Dibumbui akan dilema kecintaannya terhadap makhluk yang diciptakan oleh sang pencipta dengan kecintaan terhadap sang pencipta.

Sehingga melalui beberapa adegan dalam Film “Ajari Aku Islam ini”, penulis ingin menyampaikan bagaimana ikhlas di representasikan, yang kemudian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat serta menjadi contoh bagi pembaca dalam mengaplikasikan pembelajaran perilaku ikhlas dalam kehidupan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang peneliti gunakan yaitu interpretif, dimana paradigma ini melihat sesuatu baik berupa makna ataupun kode yang ada dalam film “Ajari Aku Islam” merupakan kebenaran, kehidupan nyata, maupun realitas yang tidak hanya dengan satu sisi saja, namun tentunya melihat sesuatu dari sisi lain juga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data dalam film “Ajari Aku Islam” ini akan dihimpun, diolah, dianalisis, serta ditafsirkan dalam bentuk konsep. Tujuannya untuk menjelaskan kejadian terperinci dan detail terhadap perencanaan penelitian.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Gagasan Barthes yang dinamakan “Order of Signification”, meliputi denotasi (makna sesungguhnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda berdasarkan pengalaman personal dan kultural). Roland Barthes melihat aspek lainnya pada penandaan ini yakni adanya “Mitos” yang menandai masyarakat.

Alasan menggunakan metode ini, karna sesuai dengan objek penelitian yang berupa gambar, teks, simbol. Penggunaan metode kualitatif agar penelitian ini menghasilkan penelitian yang relevan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Sugiono (2015) mengemukakan “data kualitatif, adalah suatu data yang terbentuk dalam suatu kata, skema dan gambar atau dapat dikatakan sebagai data yang bukan merupakan bilangan”.

Penyajian data berbentuk tabel dan frame dari scene-scene film “Ajari Aku Islam”. Data-data kualitatif diinterpretasikan menggunakan acuan, rujukan dan referensi ilmiah.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data dari hasil rekaman video original yang mana video tersebut akan menjadi bahan penelitian yaitu video film “Ajari Aku Islam” yang selanjutnya dipilih gambar/visual dari adegan film tersebut, yang di gunakan untuk bahan penelitian.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data dari literatur-literatur pendukung data primer seperti skripsi, tesis, artikel, internet, film, dokumen atau buku-buku yang relevan dengan bahasan peneliti. Yang mana pembahasan yang di angkat oleh peneliti adalah representasi ikhlas dalam sebuah film maka salah satu sumbernya terdiri dari skripsi yang berjudul “*Film Ajari Aku Islam Sebagai Materi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama*” karya Toto Setiawan (2020), “*Representasi Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam*”, karya Dadan (2021), “*Nilai-Nilai Ibadah Dalam Film Ajari Aku Islam*” karya Fitrianti (2021), “*Pesan Dakwah Dalam Film Ajari Aku Islam*” Karya Puji Mustika (2020), kemudian jurnal yang berjudul “*Pesan Moral Islami Dalam Film “Ajari Aku Islam” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)* karya Maulintag Larassati (2020).

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Tahap pertama penelitian ini adalah Observasi. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati film “Ajari Aku Islam” terlebih dahulu lalu menentukan representasi ikhlas yang terkandung didalamnya yang mana dilihat dari makna denotasi, konotasi, dan mitosnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berbentuk buku, arsip, tulisan angka serta gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung peneliti (Sugiyono, 2015). Peneliti dalam pengumpulan data dokumentasi sebagai bahan memperkuat penelitian disini adalah dimana bahan yang berupa audio visual dari video film “Ajari Aku Islam”.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data pada penelitian kualitatif menggunakan uji validitas eksternal (*credibility*), reabilitas (*dependability*), objektivitas (*confirmability*) terhadap objek yang akan diteliti yaitu film “Ajari Aku Islam”.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap data yang didapatkan dari hasil observasi, documenter dan sebagainya melalui pengelompokan kedalam kategori kemudian data penting yang akan dipelajari dipilih terlebih dahulu, selanjutnya menyimpulkan supaya memudahkan pemahaman orang lain maupun diri sendiri. (Sugiono, 2008: 224). Teknik analisis data dalam metode kualitatif terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Redusi Data

Tahap pertama sebelum penelitian yaitu memutuskan objek analisisnya terlebih dahulu, lalu menjelaskan teks secara baik dan benar dan menafsirkan teks terlebih dahulu untuk “mendiskusikan makna dan implikasi dari tanda secara kolektif dan terpisah”.

Setelah tahap tersebut kemudian memulai untuk megklarifikasi data dengan mengidentifikasikan adegan dan memberi alasan kenapa adegan tersebut dipilih untuk di identifikasikan dan mempertimbangkan elemen semiotika yang terdapat dalam film “Ajari Aku Islam”.

b. Penyajian data

Tahap ini merupakan tahap paling penting dalam penelitian, maka dari itu bahan-bahan yang akan dikaji berupa film “Ajari aku Islam” serta representasi ikhlasnya harus dikumpulkan terlebih dahulu agar penelitian tersusun dengan baik.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menentukan kesimpulan bagaimana representasi ikhlas dalam film “Ajari Aku Islam” serta bagaimana analisis Roland Barthes merepresentasikan ikhlas dalam film “Ajari Aku Islam”.

